

UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI BERBASIS SEKOLAH

Cantika Elga Antonia¹, Sri Wahyuni², Tutik Rahayu³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: cantikaelgaant@gmail.com¹, wahyuni@unissula.ac.id²

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, dengan korban tidak hanya terdiri dari orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami pelecehan seksual akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan menjaga kesehatan reproduksi serta memahami batas diri. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *pretest–posttest with control group*. Sampel berjumlah 180 siswa, terdiri atas 90 kelompok intervensi dan 90 kelompok kontrol, dipilih dengan *purposive sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann–Whitney. Hasil menunjukkan peningkatan skor perilaku pencegahan pelecehan seksual pada kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan, meliputi pengetahuan (pre 13,16 ; post 17,02), sikap (pre 30,40 ; post 42,29), dan praktik (pre 32,29 ; post 45,73). Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p=0,000$), sedangkan uji Mann–Whitney menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok hanya pada pengetahuan ($p=0,001$). Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan pelecehan seksual, namun belum berpengaruh terhadap sikap dan praktik. Program lanjutan yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk memperkuat perubahan perilaku.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Pelecehan Seksual, Perilaku Pencegahan, Remaja, Siswa SMA.

ABSTRACT

Cases of sexual violence in Indonesia show a significant increase from year to year, with victims consisting not only of adults, but also of children. Adolescents are a group that is vulnerable to sexual harassment due to a lack of knowledge and skills in maintaining reproductive health and understanding personal boundaries. This study used a quasi-experimental design with a pretest–posttest with control group approach. The sample of 180 students, consisting of 90 in the intervention group and 90 in the control group, was selected by purposive sampling. The instrument used a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis used the Wilcoxon and Mann–Whitney tests. The results showed an increase in the scores of sexual

harassment prevention behavior in the intervention group after being given treatment, including knowledge (pre 13.16; post 17.02), attitudes (pre 30.40; post 42.29), and practices (pre 32.29; post 45.73). The Wilcoxon test showed a significant difference before and after the intervention ($p=0.000$), while the Mann–Whitney test showed a significant difference between groups only in knowledge ($p=0.001$). School-based reproductive health education has been effective in increasing students' knowledge about sexual harassment prevention, but has not yet influenced attitudes and practices. Further programs involving teachers, parents, and health workers are needed to strengthen behavioral change.

Keywords: *Reproductive Health Education, Sexual Harassment, Preventive Behavior, Adolescents, High School Students.*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi persoalan serius di Indonesia dan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Korban tidak hanya berasal dari kelompok dewasa, tetapi juga didominasi oleh anak dan remaja usia sekolah, khususnya perempuan. Ketimpangan relasi kuasa berbasis gender, norma sosial yang patriarkal, serta lemahnya perlindungan institusional menjadi faktor yang memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual, baik di ruang privat maupun publik, termasuk lingkungan sekolah (Budiarti et al., 2022; Dwi Nanda et al., 2023). Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi proses pembelajaran justru kerap menjadi lokasi terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual, baik antar siswa maupun oleh pihak yang memiliki otoritas.

Dampak kekerasan seksual pada remaja sangat luas dan bersifat multidimensional. Selain menyebabkan trauma psikologis, depresi, kecemasan, dan penarikan diri secara sosial, kekerasan seksual juga berkontribusi terhadap penurunan prestasi akademik, rendahnya motivasi belajar, serta meningkatnya risiko putus sekolah (R. P. Sari et al., 2024; Intan Fadilah Nasution et al., 2024). Dalam jangka panjang, kondisi ini berimplikasi terhadap terbatasnya peluang kerja dan kualitas hidup korban. Dengan demikian, kekerasan seksual bukan hanya persoalan individu, tetapi juga menjadi masalah kesehatan masyarakat dan pembangunan sumber daya manusia.

Salah satu faktor yang memperparah kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan hak atas tubuh. Di banyak konteks sosial, isu seksualitas masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka di

dalam keluarga maupun di sekolah. Akibatnya, remaja sering kali memperoleh informasi yang keliru, parsial, atau tidak berbasis sains, sehingga tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengenali, menolak, dan melaporkan perilaku pelecehan seksual (Febriani Dunga et al., 2023; Nadya, 2024). Kondisi ini membuat remaja berada pada posisi yang sangat rentan ketika berhadapan dengan situasi berisiko.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam mencegah kekerasan seksual. Program yang dikemas melalui media interaktif, audio-visual, maupun e-book terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang batasan tubuh, persetujuan (consent), dan strategi perlindungan diri (Hanukkah et al., 2022; Rahmi et al., 2023). Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua melalui komunikasi yang suportif juga berperan penting dalam membangun rasa aman dan keberanian anak untuk melaporkan kekerasan (Maulidya Jalal et al., 2021).

Namun demikian, sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek deskriptif atau program sosialisasi, sementara bukti empiris mengenai efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah terhadap perubahan perilaku pencegahan pelecehan seksual, khususnya pada siswa SMA, masih terbatas. Selain itu, sedikit penelitian yang menggunakan desain komparatif antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam konteks sekolah formal di Indonesia. Keterbatasan ini menimbulkan celah penelitian (research gap) yang penting untuk diisi guna menghasilkan dasar kebijakan dan intervensi yang lebih berbasis bukti.

Survei pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 10 Semarang dan SMA Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sikap yang belum mendukung, serta praktik yang belum optimal dalam pencegahan pelecehan seksual. Sebagian besar siswa belum pernah memperoleh edukasi khusus mengenai kesehatan reproduksi dan perlindungan diri, serta belum terbiasa menerapkan perilaku preventif seperti menolak sentuhan yang tidak nyaman atau melaporkan kejadian mencurigakan. Temuan ini menegaskan urgensi perlunya intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur dan kontekstual di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah terhadap perilaku pencegahan pelecehan seksual pada siswa SMA Negeri 10 Semarang dan SMA Negeri 6 Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model intervensi pendidikan kesehatan reproduksi, serta menjadi dasar bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pencegahan kekerasan seksual yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *pretest–posttest with control group design*. Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah terhadap perilaku pencegahan pelecehan seksual pada siswa SMA. Kelompok intervensi menerima pendidikan kesehatan reproduksi, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima intervensi selama periode penelitian. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Negeri 10 Semarang (385 siswa) dan SMA Negeri 6 Semarang (428 siswa). Sampel diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*, yaitu seluruh siswa yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan hingga jumlah sampel terpenuhi.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan ditambah 10% untuk mengantisipasi kemungkinan drop out. Dengan demikian, diperoleh masing-masing 90 siswa pada kelompok intervensi dan 90 siswa pada kelompok kontrol, sehingga total sampel berjumlah 180 siswa.

Kriteria inklusi meliputi siswa kelas XII yang terdaftar di kedua sekolah, bersedia menjadi responden, dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Kriteria eksklusi meliputi siswa di luar kelas XII atau yang tidak bersedia mengikuti penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel independen adalah pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan pelecehan seksual, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik.

Intervensi

Intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah yang meliputi:

1. Penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi,
2. Pemberian leaflet pencegahan pelecehan seksual, dan
3. Penayangan video edukasi pencegahan pelecehan seksual disertai diskusi.

Intervensi diberikan kepada kelompok perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan selama periode penelitian.

Instrumen dan Pengukuran

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner perilaku pencegahan pelecehan seksual yang mencakup tiga aspek, yaitu:

- Pengetahuan (9 item, jawaban benar-salah),
- Sikap (11 item, skala Likert 4 poin), dan
- Praktik (12 item, skala Likert 4 poin).

Skor masing-masing aspek dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan. Kuesioner diberikan pada saat pretest dan posttest pada kedua kelompok.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menunjukkan seluruh item kuesioner memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,288), dengan rentang 0,295–0,748. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan nilai 0,890, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan pelaksanaan pretest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Selanjutnya, kelompok intervensi diberikan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Setelah intervensi selesai, kedua kelompok kembali diberikan kuesioner posttest untuk mengukur perubahan perilaku pencegahan pelecehan seksual.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi skor pengetahuan, sikap, dan praktik.

Sebelum analisis bivariat, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Jika data berdistribusi normal, maka digunakan Paired Sample t-test untuk membandingkan skor pretest dan posttest dalam satu kelompok, serta Independent Sample t-test untuk membandingkan hasil posttest antara kelompok intervensi dan kontrol. Jika data tidak berdistribusi normal, digunakan Uji Wilcoxon dan Uji Mann–Whitney U. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan izin dari institusi terkait. Seluruh responden memberikan persetujuan setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Identitas dan data responden dijaga kerahasiaannya, serta partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 180 siswa, terdiri dari 90 siswa kelompok intervensi (SMA X) dan 90 siswa kelompok kontrol (SMA Y). Sebagian besar responden berusia 17 tahun, yaitu 68 orang (78,9%) pada kelompok intervensi dan 74 orang (82,2%) pada kelompok kontrol, sedangkan sisanya berusia 18 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan,

yaitu 64,4% pada kelompok intervensi dan 66,7% pada kelompok kontrol. Distribusi usia dan jenis kelamin relatif sebanding antara kedua kelompok.

Analisis Deskriptif Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Pada Siswa SMA X dan SMA Y di Kota Semarang Tahun 2025 (N=180) Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok Variabel	Intervensi		Kontrol	
	Frekuensi (90)	Presentase (%)	Frekuensi (90)	Presentase (%)
Usia				
17 tahun	68	78,9%	74	82,2%
18 tahun	22	24,4%	16	17,8%
Jenis kelamin				
Laki-laki	32	35,6%	30	33,3%
Perempuan	58	64,4%	60	66,7%
Total	180	100%	180	100%

Deskripsi Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual

Pada pengukuran awal (pretest), seluruh responden pada kedua kelompok memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan pelecehan seksual dalam kategori sedang. Setelah intervensi, seluruh variabel meningkat ke kategori tinggi baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol.

Pada kelompok intervensi, rerata skor pengetahuan meningkat dari $13,16 \pm 2,18$ menjadi $17,02 \pm 0,81$. Skor sikap meningkat dari $30,40 \pm 3,54$ menjadi $42,29 \pm 1,78$, dan skor praktik meningkat dari $32,29 \pm 3,01$ menjadi $45,73 \pm 1,87$.

Pada kelompok kontrol, rerata skor pengetahuan meningkat dari $13,16 \pm 2,18$ menjadi $17,40 \pm 0,61$. Skor sikap meningkat dari $31,38 \pm 3,82$ menjadi $42,62 \pm 1,67$, dan skor praktik meningkat dari $31,67 \pm 3,02$ menjadi $45,73 \pm 1,66$.

Analisis Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa SMA X dan SMA Y di Kota Semarang Tahun 2025 (N = 180) Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	N1 (kelompok intervensi)	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation	Kategori
Pre pengetahuan	90	10	17	13,16	2,182	Sedang
Post pengetahuan	90	16	18	17,02	0,807	Tinggi
Pre sikap	90	26	38	30,40	3,537	Sedang
Post Sikap	90	40	44	42,29	1,782	Tinggi
Pre Praktik	90	28	37	32,29	3,010	Sedang
Post Praktik	90	40	48	45,73	1,865	Tinggi

Variabel	N2 (kelompok kontrol)	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation	Kategori
Pre pengetahuan	90	10	17	13,16	2,182	Sedang
Post pengetahuan	90	16	18	17,40	0,614	Tinggi
Pre Sikap	90	26	38	31,38	3,818	Sedang
Post Sikap	90	40	44	42,62	1,673	Tinggi
Pre Praktik	90	28	37	31,67	3,019	Sedang
Post Praktik	90	44	48	45,73	1,661	Tinggi

Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa seluruh variabel (pengetahuan, sikap, dan praktik) pada kelompok intervensi dan kontrol memiliki nilai $p < 0,05$, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik nonparametrik.

Hasil Uji Normalitas Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kolmogorov-Smirnov				
Domain	Kelompok	Statistic	Df	Sig

Pre Pengetahuan	Intervensi	0,127	90	0,001
	Kontrol	0,127	90	0,001
Post Pengetahuan	Intervensi	0,221	90	0,000
	Kontrol	0,302	90	0,000
Pre Sikap	Intervensi	0,256	90	0,000
	Kontrol	0,222	90	0,000
Post Sikap	Intervensi	0,246	90	0,000
	Kontrol	0,278	90	0,000
Pre Praktik	Intervensi	0,246	90	0,000
	Kontrol	0,282	90	0,000
Post Praktik	Intervensi	0,246	90	0,000
	Kontrol	0,296	90	0,000

Perubahan Dalam Kelompok (Uji Wilcoxon)

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada seluruh variabel baik di kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi, terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest untuk pengetahuan ($Z = -8,288$; $p < 0,001$), sikap ($Z = -8,252$; $p < 0,001$), dan praktik ($Z = -8,250$; $p < 0,001$).

Pada kelompok kontrol juga ditemukan perbedaan yang bermakna antara skor pretest dan posttest untuk pengetahuan ($Z = -8,288$; $p < 0,001$), sikap ($Z = -8,247$; $p < 0,001$), dan praktik ($Z = -8,250$; $p < 0,001$).

Analisa Bivariat Berdasarkan Skor Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa SMA X dan SMA Y di Kota Semarang Tahun 2025 (N = 180)

				Z	P value
Kelompok Intervensi	Post pengetahuan	–	pre pengetahuan	-8,288	0,000
	Post sikap	–	pre sikap	-8,252	0,000
	Post praktik	–	pre praktik	-8,250	0,000
Kelompok Kontrol	Post pengetahuan	–	pre pengetahuan	-8,288	0,000

Post sikap – pre sikap	-8,247	0,000
Post praktik – pre praktik	-8,250	0,000

Perbandingan Antar Kelompok (Uji Mann–Whitney)

Hasil uji Mann–Whitney pada skor posttest menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol ($Z = -3,184$; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah lebih efektif meningkatkan pengetahuan siswa dibandingkan tanpa intervensi.

Namun, pada variabel sikap ($Z = -1,202$; $p = 0,229$) dan praktik ($Z = -0,247$; $p = 0,805$), tidak ditemukan perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok. Artinya, meskipun terjadi peningkatan pada kedua kelompok, pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah belum menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan sikap dan praktik pencegahan pelecehan seksual dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil Uji Mann-Whitney Berdasarkan Skor Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa SMA X dan SMA Y di Kota Semarang Tahun 2025 (N = 180)

	Z	P value
Post pengetahuan	-3,184	0,001
Post sikap	-1,202	0,229
Post praktik	-0,247	0,805

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan remaja akhir berusia 17–18 tahun dengan dominasi jenis kelamin perempuan. Pada pengukuran awal, baik kelompok intervensi maupun kontrol memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan pelecehan seksual dalam kategori sedang.

Setelah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah, terjadi peningkatan yang bermakna pada pengetahuan, sikap, dan praktik dalam kelompok intervensi ($p < 0,001$).

Namun, peningkatan serupa juga ditemukan pada kelompok kontrol, sehingga perbandingan antar kelompok menunjukkan bahwa intervensi hanya memberikan dampak yang signifikan pada aspek pengetahuan ($p = 0,001$), sedangkan pada aspek sikap ($p = 0,229$) dan praktik ($p = 0,805$) tidak ditemukan perbedaan yang bermakna.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan pelecehan seksual, tetapi belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih nyata dibandingkan kelompok yang tidak menerima intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang penting, namun perubahan sikap dan praktik memerlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif, berkelanjutan, dan melibatkan lingkungan sosial siswa.

Saran

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif, dengan memasukkan faktor-faktor lain seperti peran keluarga, pengaruh media, dan kebijakan sekolah dalam membentuk perilaku pencegahan pelecehan seksual.

Secara praktis, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk melalui bimbingan dan konseling. Selain itu, sekolah perlu membangun lingkungan yang aman dan responsif terhadap isu pelecehan seksual, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep pencegahan, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasetyo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Barrious, O. (2021). <https://jamanetwork.com/journals/jamapediatrics/fullarticle/2468100>.

- Budiarti, I., Arianto, N., & Maharani, M. (2022). *Data dan Fakta Kekerasan Seksual di Indonesia 2021*.
- Coyne, S. M., Ward, L. M., Kroff, S. L., Davis, E. J., Holmgren, H. G., Jensen, A. C., Erickson, S. E., & Essig, L. W. (2019). Contributions of Mainstream Sexual Media Exposure to Sexual Attitudes, Perceived Peer Norms, and Sexual Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Adolescent Health, 64*(4), 430–436. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.11.016>
- Dwi Nanda, N., Sultan Ageng Tirtayasa, U., Sultan Ageng Tirtayasa Alamat, U., Raya Palka Km, J., & Serang Provinsi Banten, K. (2023). Pemicu Pelecehan Seksual pada Perempuan Natasya Dwi Nanda Jasmine Az-Zahra. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik, 1*(4), 289–296. <https://doi.org/10.51903/perkara.v1i4.1553>
- Dwi silvana, U., Jumaini, J., & Lestari, W. (2025). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pelecehan Seksual. *SMASH: Journal of Social Management Sains and Health, 2*(1), 72–87. <https://doi.org/10.57235/smash.v2i1.5386>
- Febriani Dunga, E., Kunci, K., Reproduksi, K. ;, & Remaja, ; (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. In *Journal Homepage* (Vol. 2, Issue 2).
- Hanukkah, H., Faiz, A., Nurhabibah, P., & Wardani, M. A. (2022). Penggunaan Media Interaktif Berbasis Ebook di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7352–7359. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3503>
- Herawati, A. (2024). Review: Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Health Research Journal of Indonesia, 2*(4), 250–257. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i4.382>
- Intan Fadilah Nasution, Ferdy Muzammil, Salwa Azzahra, & Aura Islami azizah. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 2*(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Kartika, W., & Samaria, D. (2021). Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa Dan Teman Sebaya Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sman 43 Jakarta. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN, 6*(1), 50–60.
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on

- Children and Adolescents. *Healthcare (Switzerland)*, 11(18).
<https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>
- Kim, Y., Choi, C. Y., Sunwoo, Y., Go, C., Kim, S., Eom, S. H., Shin, S., & Choi, Y. J. (2024). A Real-World Data Derived Pharmacovigilance Assessment on Drug-Induced Nephropathy: Implication on Gaps in Patient Care. *Healthcare (Switzerland)*, 12(1).
<https://doi.org/10.3390/healthcare12010095>
- Lameiras-Fernández, M., Martínez-Román, R., Carrera-Fernández, M. V., & Rodríguez-Castro, Y. (2021). Sex education in the spotlight: What is working? systematic review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Issue 5, pp. 1–35). MDPI.
<https://doi.org/10.3390/ijerph18052555>
- Madjid, A. N. F., Aswar, & Tajuddin, A. (2021). Efek Kemampuan Kontrol Diri dalam Menekan Perilaku (Effects of Self-Control Ability in Pressing Aggressive Behavior). *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–12.
- Maulidya Jalal, N., Hadjar Nurul Istiqamah, S., Idris, M., & Psikologi Universitas Negeri Makassar, F. (2021). *Program untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini*.
<https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>
- Miller, J. &. (2024). School-based sexual health programs and behavioral outcomes in adolescents. *Educação e Sociedade*, 1(1), 1689–1699.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2024.102030>
- Nadya, A. (2024). PENDIDIKAN SEKSUAL PADA REMAJA BERBASIS BUDAYA SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL. *Sindoro*, 3 no 7.
- Rahmi, N., Nofriadi, & Rafsanjani, S. (2023). STRATEGI PENANGGULANGAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK OLEH DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*.
- Sari, R. P., Bulantika, S. Z., & Nadalifa, T. (2024). Analisis Dampak dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 159–168. <https://doi.org/10.52217/lentera.v17i1.1493>
-

- Sholikhah, A. U. (2023). *Seks Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Seks Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Arienda Useilatus Sholikhah*. 6, 1074–1080.
- Todesco, M., Breman, J., Haryanto, N. N., Kok, G., & Massar, K. (2023). Effect evaluation of a comprehensive sexuality education intervention based on socio-emotional learning among adolescents in Jakarta, Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 11(October), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1254717>
- Widman, L., Choukas-Bradley, S., Helms, S. W., & Prinstein, M. J. (2023). Adolescent Susceptibility to Peer Influence in Sexual Situations. *Journal of Adolescent Health*, 58(3), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.10.253>.